

STRATEGI ADAPTASI UMKM DALAM MENGHADAPI BANJIR: ANALISIS BERDASARKAN SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK DI KUNINGAN BARAT, JAKARTA SELATAN

Bagus Noviyanto⁽¹⁾, Muhammad Ghiyats Afriansyah⁽²⁾, Nauval Octa Ramadhan⁽³⁾,
Azriel Falah Kurniawan⁽⁴⁾, Dilan Fathur Rahman⁽⁵⁾, Fathin Aulia Rahman^{(6)*}

^{1,2,3,4,5,6} Manajemen Bencana, Universitas Budi Luhur, Jakarta Indonesia

e-mail: 2434500076@student.budiluhur.ac.id, 2434500035@student.budiluhur.ac.id,
2434500048@student.budiluhur.ac.id, 2434500027@student.budiluhur.ac.id, 2434500118@student.budiluhur.ac.id,
[*fathin.auliarahman@budiluhur.ac.id](mailto:fathin.auliarahman@budiluhur.ac.id)

ABSTRACT

Flood is one of the most frequent hydrometeorological disasters in urban areas and significantly affects local economic activities, including Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). MSMEs are highly vulnerable to flood impacts due to their dependence on daily business operations. This study aims to analyze the adaptation strategies of MSMEs in dealing with flood hazards in Kuningan Barat, South Jakarta, using the Sustainable Livelihood Framework (SLF) approach. This research employed a descriptive quantitative method through field surveys involving 22 MSME owners. Data were collected through questionnaires, field observations, and documentation. The analysis was conducted based on five livelihood assets, namely human capital, natural capital, physical capital, financial capital, and social capital. The results indicate that culinary businesses dominate the sample, accounting for 56.5% of respondents. Approximately 73.9% of respondents experienced floods one to two times per year, while 21.7% experienced floods three to five times annually. MSME owners have implemented various adaptation strategies, including asset protection, utilization of information technology, emergency financial reserves, infrastructure modifications, and strengthening social networks. The findings reveal that MSME adaptive capacity is influenced by the interaction of human, natural, physical, financial, and social capital.

Keywords: MSMEs, flood, adaptation strategy, Sustainable Livelihood Framework, business resilience.

ABSTRAK

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di wilayah perkotaan dan memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM sebagai sektor ekonomi yang bergantung pada aktivitas operasional harian memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap gangguan usaha akibat banjir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi UMKM dalam menghadapi banjir di Kuningan Barat, Jakarta Selatan menggunakan pendekatan Sustainable Livelihood Framework (SLF). Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik survei lapangan terhadap 22 pelaku UMKM. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan lima modal penghidupan yaitu human capital, natural capital, physical capital, financial capital, dan social capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor kuliner merupakan jenis usaha yang paling dominan dengan persentase 56,5%. Sebanyak 73,9% responden mengalami banjir sebanyak 1–2 kali dalam satu tahun, sedangkan 21,7% mengalami banjir sebanyak 3–5 kali dalam satu tahun. Pelaku UMKM telah menerapkan berbagai strategi adaptasi berupa perlindungan aset usaha, pemanfaatan teknologi informasi, penyediaan dana cadangan, modifikasi fasilitas usaha, serta penguatan hubungan sosial dengan masyarakat

sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi UMKM dipengaruhi oleh kombinasi modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial.

Kata kunci: UMKM, banjir, strategi adaptasi, Sustainable Livelihood Framework, ketahanan usaha.

1. Pendahuluan

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia. Kejadian banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan lingkungan, tetapi juga menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat. Salah satu kelompok yang rentan terhadap dampak tersebut adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sebagian besar bergantung pada aktivitas usaha harian.

UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi karena berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, keterbatasan modal, infrastruktur, dan akses terhadap informasi kebencanaan menyebabkan UMKM memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap risiko bencana.

Penelitian oleh Gayan Wedawatta dan Bingunath Ingirige menjelaskan bahwa UMKM sering kali menempatkan risiko banjir sebagai prioritas rendah dalam pengelolaan usaha sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kerusakan aset, gangguan operasional, dan penurunan pendapatan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa adaptasi fisik, perlindungan aset, dan keberlanjutan operasional merupakan faktor penting dalam meningkatkan ketahanan UMKM terhadap banjir (Wedawatta & Ingirige, 2012).

Pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) yang dikembangkan oleh DFID menjelaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam menghadapi tekanan dan gangguan dipengaruhi oleh lima modal penghidupan, yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan

modal sosial. Kelima modal tersebut berperan dalam menentukan kapasitas adaptasi individu maupun kelompok dalam menghadapi risiko bencana (Yenikalaycı & Kayasü, 2025).

Kuningan Barat merupakan salah satu kawasan perkotaan di Jakarta Selatan yang memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi serta menghadapi ancaman banjir secara periodik. Kondisi tersebut mendorong pelaku UMKM untuk mengembangkan berbagai strategi adaptasi guna mempertahankan keberlangsungan usaha. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi adaptasi UMKM dalam menghadapi banjir berdasarkan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei lapangan. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kuningan Barat, Jakarta Selatan. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM yang beroperasi di wilayah Kuningan Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 22 orang.

Data dikumpulkan melalui; 1) Kuesioner, 2) Observasi lapangan, dan 3) Dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) yang terdiri dari:

- 1) Human Capital
- 2) Natural Capital
- 3) Physical Capital
- 4) Financial Capital
- 5) Social Capital

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan

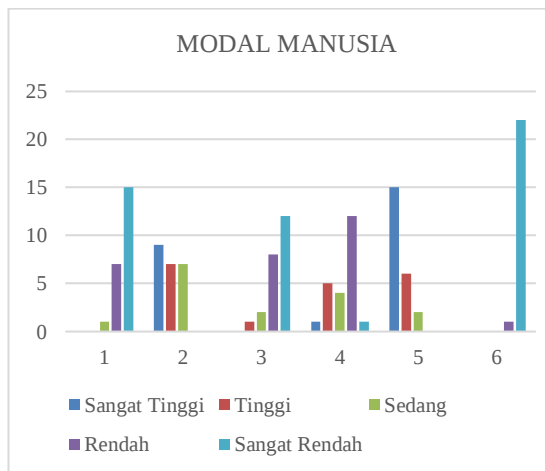
pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

3.1 Modal Manusia

Modal manusia menggambarkan kapasitas pelaku usaha dalam menghadapi banjir. Aspek yang dikaji meliputi pencarian informasi, kemampuan dan pemahaman penyelamatan barang, frekuensi berdiskusi, lama pemulihan usaha, serta penggunaan teknologi atau media sosial. Rekapitulasi jawaban responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Modal Manusia

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sumber Informasi Mengenai Banjir	Belum pernah mencari informasi terkait banjir	3	13,6
	Media sosial (Instagram)	2	9,1
	WhatsApp/Telegram	10	45,5
	Instagram dan WhatsApp/Telegram	6	27,3
	BMKG, BPBD, Instagram, dan WhatsApp/Telegram	1	4,5
Kemampuan Menyelamatkan Barang Dagangan	Dapat menyelamatkan >80% barang dagangan	10	45,5
	Dapat menyelamatkan sekitar 61–80% barang dagangan	6	27,3
	Dapat menyelamatkan sekitar 41–60% barang dagangan	6	27,3
	Dapat menyelamatkan sekitar 21–40% barang dagangan	0	0
	Dapat menyelamatkan <20% barang dagangan	0	0
Langkah Penyelamatan Barang Dagangan*	Memindahkan barang ke tempat yang lebih tinggi	18	81,8
	Membungkus barang dengan plastik/terpal	12	54,5
	Menyumbat celah pintu dengan tanggul pasir atau kain	3	13,6
	Mematikan aliran listrik sebelum evakuasi	2	9,1
	Langsung menerjang genangan tanpa mematikan listrik	1	4,5
Frekuensi Berdiskusi Mengenai Banjir	Berdiskusi secara rutin dan terjadwal	1	4,5
	Berdiskusi setiap kali ada informasi/peringatan banjir	5	22,7
	Berdiskusi ketika menghadapi ancaman banjir	4	18,2
	Berdiskusi hanya setelah terjadi banjir	11	50
	Tidak pernah berdiskusi	1	4,5
Lama Pemulihan Usaha Setelah Banjir	< 1 jam	14	63,6
	1–3 jam	6	27,3
	3–6 jam	2	9,1
	> 6 jam	0	0
Penggunaan Teknologi atau Media Sosial*	Mengumumkan status operasional melalui Instagram Story/WhatsApp Business	18	81,8
	Kampanye promosi atau diskon pemulihan pascabencana	1	4,5
	Mengalihkan penjualan ke marketplace/e-commerce	1	4,5
	Menggabungkan pengumuman operasional dan marketplace	1	4,5
	Menolak pesanan online	1	4,5



1. Sumber Informasi Mengenai Banjir
2. Kemampuan Menyelamatkan Barang
3. Langkah Penyelamatan Barang Dagangan
4. Frekuensi Berdiskusi
5. Lama Pemulihan Usaha
6. Penggunaan Teknologi/Media Sosial

Gambar 1. Grafik Modal Manusia

Berdasarkan hasil penelitian, modal manusia pelaku UMKM di wilayah penelitian menunjukkan kondisi yang cukup baik dalam menghadapi risiko banjir. Hal ini terlihat dari kemampuan responden dalam memperoleh informasi terkait banjir, di mana sebagian besar memanfaatkan WhatsApp/Telegram (45,5%) sebagai sumber informasi utama. Selain itu, masih terdapat 13,6% responden yang belum pernah mencari informasi mengenai banjir, sehingga menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya informasi kebencanaan masih perlu ditingkatkan (Xu et al., 2026).

Kemampuan pelaku UMKM dalam menghadapi banjir juga terlihat dari upaya penyelamatan barang dagangan. Sebanyak 45,5% responden mampu menyelamatkan lebih dari 80% barang dagangan, sedangkan sebagian besar menerapkan tindakan mitigasi berupa memindahkan barang ke

tempat yang lebih tinggi (81,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah memiliki pengetahuan dasar dalam mengurangi risiko kerugian akibat banjir (Sadeghi, 2022).

Dari aspek adaptasi, mayoritas responden (50,0%) masih berdiskusi dengan pelaku usaha lain setelah banjir terjadi, sehingga komunikasi antar pelaku usaha masih bersifat reaktif. Namun demikian, kemampuan pemulihan usaha tergolong baik, ditunjukkan oleh 63,6% responden yang mampu kembali menjalankan usahanya dalam waktu kurang dari satu jam setelah banjir (Skouloudis et al., 2023).

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga mendukung ketahanan usaha. Sebagian besar responden (81,8%) menggunakan media sosial untuk menginformasikan kondisi operasional usahanya kepada pelanggan setelah banjir. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal manusia pelaku UMKM sudah cukup baik dalam mendukung ketahanan terhadap banjir, meskipun peningkatan literasi kebencanaan dan komunikasi antarpelaku usaha sebelum bencana masih diperlukan untuk memperkuat kapasitas adaptasi mereka (Tambayong et al., 2023).

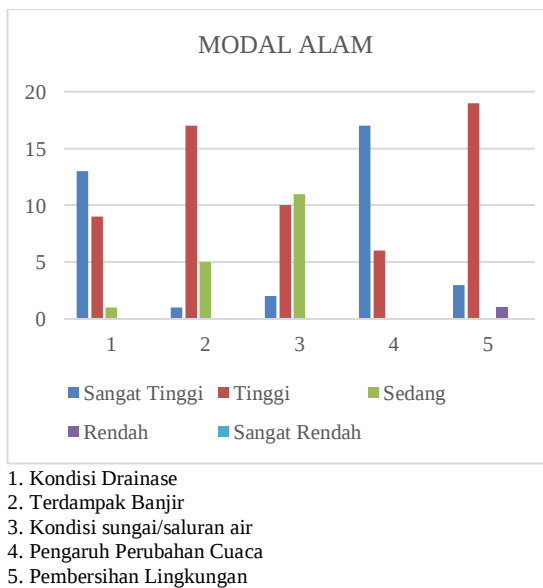
3.2 Modal Alam

Modal alam diukur berdasarkan kondisi lingkungan yang memengaruhi risiko banjir, meliputi drainase, frekuensi banjir, kondisi saluran air, perubahan cuaca, dan pembersihan lingkungan. Rekapitulasi hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2: Rekapitulasi Modal Alam

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kondisi Drainase	Seluruh air hujan dapat dialirkan tanpa menimbulkan genangan	14	63,6
	Sebagian kecil air tertahan dan menimbulkan genangan <10 cm	7	31,8
	Sebagian air tertahan dan menimbulkan genangan 10–30 cm	1	4,5

	Sebagian besar air tidak mengalir dan menimbulkan genangan >30 cm	0	0
	Drainase tidak berfungsi sama sekali	0	0
Frekuensi Terdampak Banjir	Tidak pernah terdampak banjir	1	4,5
	Terdampak 1–2 kali dalam satu tahun terakhir	16	72,7
	Terdampak 3–5 kali dalam satu tahun terakhir	5	22,7
	Terdampak 6–10 kali dalam satu tahun terakhir	0	0
	Terdampak >10 kali dalam satu tahun terakhir	0	0
Kondisi Sungai/Saluran Air	Air mengalir lancar dan tidak pernah meluap	3	13,6
	Air mengalir lancar tetapi sesekali meluap tanpa menyebabkan genangan	8	36,4
	Saluran air beberapa kali meluap dan menyebabkan genangan di sekitar lokasi usaha	11	50,0
	Saluran air sering meluap hingga menghambat aktivitas usaha	0	0
	Saluran air hampir selalu meluap ketika hujan	0	0
	Tidak pernah menyebabkan gangguan terhadap aktivitas usaha	16	72,7
Pengaruh Perubahan Cuaca terhadap Aktivitas Usaha	Menyebabkan perubahan jam operasional atau aktivitas usaha <3 kali dalam satu tahun	6	27,3
	Menyebabkan perubahan jam operasional 3–5 kali dalam satu tahun	0	0
	Menyebabkan gangguan operasional lebih dari 5 kali dalam satu tahun	0	0
	Usaha sering terhenti akibat perubahan cuaca	0	0
	Tidak pernah dilakukan dalam satu tahun terakhir	3	13,6
	Dilakukan 1–2 kali dalam satu tahun terakhir	18	81,8
Frekuensi Pembersihan Lingkungan	Dilakukan 3–6 kali dalam satu tahun terakhir	0	0
	Dilakukan 7–12 kali dalam satu tahun terakhir	1	4,5
	Dilakukan lebih dari 12 kali dalam satu tahun terakhir	0	0



Gambar 2. Grafik Modal Alam

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi modal alam di wilayah penelitian secara umum masih cukup mendukung keberlangsungan usaha pelaku UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh 63,6% responden yang menyatakan drainase di sekitar tempat usaha mampu mengalirkan seluruh air hujan tanpa

menimbulkan genangan. Selain itu, sebagian besar responden (72,7%) menyatakan lokasi usahanya terdampak banjir sebanyak 1–2 kali dalam satu tahun terakhir, sehingga banjir masih menjadi ancaman yang perlu diperhatikan (Laurien et al., 2020).

Dari aspek kondisi sungai atau saluran air, sebanyak 50,0% responden menyatakan saluran air beberapa kali meluap dan menyebabkan genangan di sekitar lokasi usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas saluran drainase dan sungai di sekitar kawasan usaha masih belum sepenuhnya mampu menampung debit air saat hujan dengan intensitas tinggi sehingga berpotensi meningkatkan risiko banjir (Clercq-Roques et al., 2026).

Meskipun demikian, sebagian besar responden (72,7%) menyatakan bahwa perubahan cuaca belum memberikan gangguan yang signifikan terhadap aktivitas usahanya. Selain itu, 81,8% responden menyebutkan bahwa kegiatan pembersihan lingkungan dilakukan

sebanyak 1–2 kali dalam satu tahun terakhir sebagai upaya mengurangi risiko banjir. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi lingkungan meskipun frekuensinya masih relatif rendah (Olatunji et al., 2025).

Secara keseluruhan, modal alam pada wilayah penelitian tergolong cukup baik, namun masih terdapat beberapa kondisi yang dapat meningkatkan risiko banjir, seperti genangan akibat luapan saluran air dan frekuensi pembersihan lingkungan yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemeliharaan

drainase dan saluran air secara berkala serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan agar risiko banjir dapat diminimalkan dan keberlangsungan usaha UMKM tetap terjaga (Laurien et al., 2020).

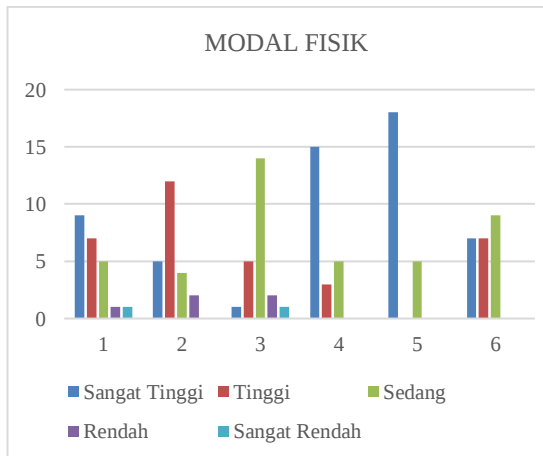
3.3 Modal Fisik

Modal fisik diukur berdasarkan kondisi sarana dan prasarana usaha dalam menghadapi banjir, meliputi tempat penyimpanan barang, fasilitas usaha, desain bangunan, kesiapan peralatan, penerangan, dan kerugian barang dagangan. Rekapitulasi hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Modal Fisik

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Keamanan Tempat Penyimpanan Barang Dagangan	>80% barang dagangan disimpan di lokasi yang tidak dapat dijangkau air banjir	8	36,4
	61–80% barang dagangan disimpan di lokasi yang tidak dapat dijangkau air banjir	7	31,8
	41–60% barang dagangan disimpan di lokasi yang tidak dapat dijangkau air banjir	5	22,7
	21–40% barang dagangan disimpan di lokasi yang tidak dapat dijangkau air banjir	2	9,1
	<20% barang dagangan disimpan di lokasi yang tidak dapat dijangkau air banjir	1	4,5
	Tidak pernah melakukan perbaikan atau peningkatan fasilitas		
Perbaikan/Peningkatan Fasilitas Usaha	usaha terkait risiko banjir	5	22,7
	Melakukan perbaikan atau peningkatan fasilitas usaha sebanyak 1 kali dalam 3 tahun terakhir	13	59,1
	Melakukan perbaikan atau peningkatan fasilitas usaha sebanyak 2–3 kali dalam 3 tahun terakhir	3	13,6
	Melakukan perbaikan atau peningkatan fasilitas usaha sebanyak 4–5 kali dalam 3 tahun terakhir	1	4,5
	Melakukan perbaikan atau peningkatan fasilitas usaha >5 kali dalam 3 tahun terakhir	0	0,0
Kondisi Tempat Usaha	Tempat usaha memiliki beberapa fasilitas pengurangan risiko banjir	1	4,5
	Membuat tanggul penahan banjir di depan toko	5	22,7
	Meninggikan bangunan dari jalan dan lingkungan sekitar	14	63,6
	Meletakkan alat elektronik pada tempat yang lebih tinggi	1	4,5
	Menggunakan rak anti air/anti karat	1	4,5
	Menggunakan lemari berbahan anti air	0	0,0
Kesiapan Alat atau Perlengkapan	Tidak ada alat atau perlengkapan yang memerlukan perbaikan	17	77,3
	<25% alat atau perlengkapan memerlukan perbaikan	3	13,6
	25–50% alat atau perlengkapan memerlukan perbaikan	3	13,6
	51–75% alat atau perlengkapan memerlukan perbaikan	0	0,0
	>75% alat atau perlengkapan memerlukan perbaikan	0	0,0
Kondisi Penerangan dan Fasilitas	Penerangan dan fasilitas umum tetap berfungsi tanpa gangguan selama banjir	19	86,4
	Mengalami gangguan <1 jam	0	0,0
	Mengalami gangguan selama 1–6 jam	3	13,6
	Mengalami gangguan >6 jam	0	0,0
	Tidak dapat digunakan sama sekali	0	0,0
Besar Kerugian Barang Dagangan	Tidak mengalami kerugian barang dagangan	11	50,0
	< Rp1.000.000	7	31,8

Rp1.000.000–<Rp3.000.000	5	22,7
Rp3.000.000–<Rp5.000.000	0	0,0
≥ Rp5.000.000	0	0,0



1. Keamanan Penyimpanan
2. Perbaikan Fasilitas
3. Kondisi Tempat Usaha
4. Kesiapan Alat
5. Kondisi Penerangan
6. Besar Kerugian Dagangan

Gambar 3. Grafik Modal Fisik

Berdasarkan hasil penelitian, modal fisik pelaku UMKM menunjukkan kondisi yang cukup baik dalam mendukung ketahanan terhadap banjir. Sebagian besar responden (36,4%) menyimpan lebih dari 80% barang dagangan di lokasi yang aman dari jangkauan banjir, sedangkan 31,8% menyimpan 61–80% barang dagangannya di lokasi yang relatif aman. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah melakukan upaya untuk mengurangi risiko kerusakan barang akibat banjir (Skouloudis et al., 2023).

Dari aspek infrastruktur usaha, mayoritas responden (59,1%) telah melakukan perbaikan atau peningkatan fasilitas usaha sebanyak satu kali dalam tiga tahun terakhir. Selain itu, 63,6% responden

melakukan penyesuaian fisik dengan meninggikan bangunan usaha dari permukaan jalan atau lingkungan sekitar sebagai bentuk adaptasi terhadap risiko banjir. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran pelaku usaha dalam meningkatkan ketahanan fisik tempat usahanya (Clercq-Roques et al., 2026).

Kesiapan sarana dan prasarana usaha juga tergolong baik. Sebagian besar responden (77,3%) menyatakan tidak ada alat atau perlengkapan yang memerlukan perbaikan setelah banjir, serta 86,4% menyebutkan bahwa penerangan dan fasilitas umum tetap berfungsi selama banjir. Kondisi ini mendukung proses pemulihan usaha sehingga aktivitas ekonomi dapat kembali berjalan lebih cepat (Sadeghi, 2022).

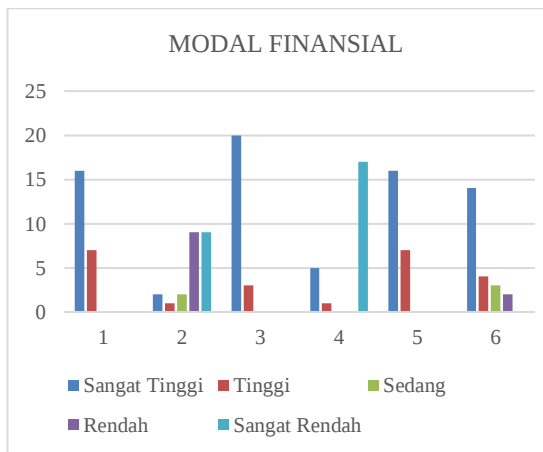
Dari sisi dampak ekonomi terhadap aset fisik, 50,0% responden tidak mengalami kerugian barang dagangan akibat banjir, sedangkan 31,8% mengalami kerugian kurang dari Rp1.000.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal fisik pelaku UMKM relatif mampu mengurangi dampak kerusakan akibat banjir. Meskipun demikian, peningkatan kualitas infrastruktur usaha dan penerapan langkah mitigasi fisik tetap diperlukan agar risiko kerugian dapat diminimalkan pada kejadian banjir yang lebih besar (Isa & Mardalis, 2022).

3.4 Modal Finansial

Modal finansial diukur berdasarkan kondisi keuangan pelaku usaha dalam menghadapi banjir, meliputi pendapatan, dana darurat, keberlangsungan usaha, bantuan keuangan, biaya tambahan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Rekapitulasi hasil disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Modal Finansial

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Penurunan Pendapatan Usaha	Tidak mengalami penurunan pendapatan	16	72,7
	Penurunan pendapatan < Rp1.000.000	6	27,3
	Penurunan pendapatan Rp1.000.000–<Rp3.000.000	0	0,0
	Penurunan pendapatan Rp3.000.000–<Rp5.000.000	0	0,0
	Penurunan pendapatan ≥ Rp5.000.000	0	0,0
Kecukupan Dana Darurat	Dana mendukung operasional usaha >6 hari setelah banjir	2	9,1
	Dana mendukung operasional usaha selama 3–6 hari	1	4,5
	Dana mendukung operasional usaha selama 1–3 hari	2	9,1
	Dana mendukung operasional usaha <1 bulan	9	40,9
	Tidak memiliki tabungan atau dana darurat	8	36,4
Kemampuan Usaha Tetap Berjalan	Usaha tetap beroperasi tanpa penghentian aktivitas	19	86,4
	Usaha mengalami penghentian aktivitas <3 hari	3	13,6
	Usaha mengalami penghentian aktivitas 3–7 hari	0	0,0
	Usaha mengalami penghentian aktivitas >7 hari	0	0,0
	Usaha tidak dapat beroperasi kembali	0	0,0
Bantuan Keuangan	Usaha kembali beroperasi <7 hari setelah menerima bantuan	6	27,3
	Usaha kembali beroperasi dalam 7–14 hari setelah menerima bantuan	1	4,5
	Usaha kembali beroperasi dalam 15–30 hari setelah menerima bantuan	0	0,0
	Usaha kembali beroperasi >30 hari setelah menerima bantuan	0	0,0
	Tidak menerima bantuan keuangan atau bantuan tidak digunakan	15	68,2
Biaya Tambahan	Tidak ada biaya tambahan	16	72,7
	< Rp1.000.000	6	27,3
	Rp1.000.000–<Rp3.000.000	0	0,0
	Rp3.000.000–<Rp5.000.000	0	0,0
	≥ Rp5.000.000	0	0,0
Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Keluarga	Mampu memenuhi >80% kebutuhan keluarga	14	63,6
	Mampu memenuhi 61–80% kebutuhan keluarga	4	18,2
	Mampu memenuhi 41–60% kebutuhan keluarga	3	13,6
	Mampu memenuhi 21–40% kebutuhan keluarga	2	9,1
	Mampu memenuhi <20% kebutuhan keluarga	0	0,0



1. Penurunan Pendapatan
2. Kecukupan Dana Darurat
3. Kemampuan Usaha Tetap Berjalan
4. Bantuan Keuangan
5. Biaya Tambahan
6. Kemampuan Kebutuhan Keluarga

Gambar 4. Grafik Modal Finansial

Berdasarkan hasil penelitian, modal finansial pelaku UMKM menunjukkan kondisi yang cukup baik dalam menghadapi dampak banjir. Hal ini ditunjukkan oleh 72,7% responden yang tidak mengalami penurunan pendapatan setelah banjir, sedangkan 27,3% mengalami penurunan pendapatan kurang dari Rp1.000.000. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dampak banjir terhadap pendapatan sebagian besar pelaku UMKM masih relatif rendah (Devia Fujiawati & Asnita Frida B. R. Sebayang, 2025).

Dari aspek kesiapan finansial, 40,9% responden memiliki dana darurat yang mampu mendukung operasional usaha selama kurang dari satu bulan. Namun demikian, masih terdapat 36,4% responden yang tidak memiliki tabungan atau dana darurat untuk mendukung pemulihan usaha

setelah banjir. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan finansial pelaku UMKM dalam menghadapi kondisi darurat masih perlu diperkuat (Laurien et al., 2020).

Kemampuan mempertahankan operasional usaha juga tergolong baik. Sebagian besar responden (86,4%) tetap dapat menjalankan usahanya tanpa penghentian aktivitas meskipun terjadi banjir. Namun, 68,2% responden menyatakan tidak menerima bantuan keuangan selama masa pemulihan usaha, sehingga sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan kemampuan dan sumber daya keuangan yang dimiliki sendiri (Maulidya & Putri, 2026).

Selain itu, 72,7% responden tidak mengeluarkan biaya tambahan setelah banjir dan 63,6% masih mampu memenuhi lebih dari 80% kebutuhan keluarganya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum modal finansial pelaku UMKM cukup mendukung keberlangsungan usaha setelah banjir. Meskipun demikian, peningkatan akses terhadap dana darurat, bantuan permodalan, dan skema pembiayaan pascabencana tetap diperlukan untuk meningkatkan ketahanan finansial UMKM terhadap risiko banjir di masa mendatang (Tambayong et al., 2023).

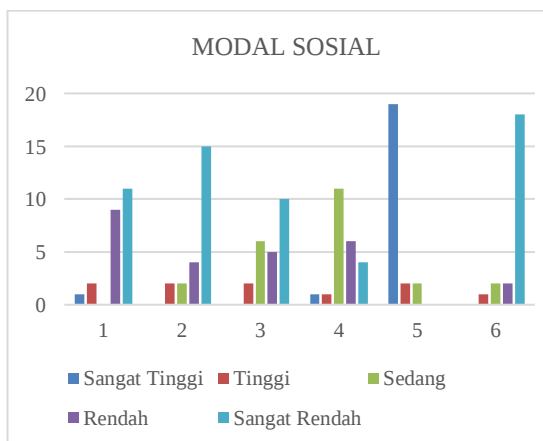
3.5 Modal Sosial

Modal sosial diukur berdasarkan hubungan dan dukungan sosial dalam menghadapi banjir, meliputi kerja sama antar pelaku UMKM, dukungan masyarakat, komunikasi antarwarga, bantuan tenaga, dan peran pemerintah. Rekapitulasi hasil disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Modal Sosial

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Frekuensi Kerja Sama	Melakukan kerja sama >10 kali dalam satu tahun terakhir	1	4,5
	Melakukan kerja sama 6–10 kali dalam satu tahun terakhir	2	9,1
	Melakukan kerja sama 3–5 kali dalam satu tahun terakhir	0	0,0
	Melakukan kerja sama 1–2 kali dalam satu tahun terakhir	9	40,9

Dukungan Masyarakat	Tidak pernah melakukan kerja sama dalam satu tahun terakhir	10	45,5
	Menerima bantuan 6–10 kali selama masa pemulihan usaha	2	9,1
	Menerima bantuan 3–5 kali selama masa pemulihan usaha	3	13,6
	Menerima bantuan 1–2 kali selama masa pemulihan usaha	6	27,3
	Tidak menerima bantuan selama masa pemulihan usaha	11	50,0
Bentuk Kepedulian Masyarakat	Membantu melariskan dagangan dengan membeli lebih banyak	9	40,9
	Bergotong royong membersihkan tempat usaha	18	81,8
	Memprioritaskan membeli produk UMKM lokal	10	45,5
	Menggalang donasi/bantuan modal usaha	3	13,6
	Membantu promosi melalui media sosial	1	4,5
Bantuan Tenaga	Memberikan tempat sementara/fasilitas air bersih	4	18,2
	Mendapatkan bantuan >80% pada kejadian banjir	1	4,5
	Mendapatkan bantuan pada 61–80% kejadian banjir	1	4,5
	Mendapatkan bantuan pada 41–60% kejadian banjir	9	40,9
	Mendapatkan bantuan pada 21–40% kejadian banjir	6	27,3
Kecepatan Informasi Banjir	Mendapatkan bantuan <20% atau tidak pernah mendapat bantuan	5	22,7
	Informasi diterima <30 menit setelah kejadian	18	81,8
	Informasi diterima dalam 30–60 menit	2	9,1
	Informasi diterima dalam 1–3 jam	2	9,1
	Informasi diterima >3 jam	0	0,0
Bantuan Pemerintah	Tidak memperoleh informasi	0	0,0
	Menerima bantuan 6–10 kali selama masa pemulihan usaha	1	4,5
	Menerima bantuan 3–5 kali selama masa pemulihan usaha	2	9,1
	Menerima bantuan 1–2 kali selama masa pemulihan usaha	2	9,1
	Tidak menerima bantuan selama masa pemulihan usaha	17	77,3



1. Kerja Sama
2. Dukungan Masyarakat

3. Bentuk Kepedulian Masyarakat
4. Bantuan Tenaga
5. Kecepatan Informasi
6. Bantuan Pemerintah

Gambar 5. Grafik Modal Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial pelaku UMKM dalam menghadapi banjir masih tergolong cukup baik, meskipun kerja sama antar pelaku usaha belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar responden (45,5%) menyatakan tidak pernah melakukan kerja sama dengan pelaku UMKM lain dalam satu tahun terakhir, sedangkan 40,9% melakukan kerja sama sebanyak 1–2 kali. Hal ini

menunjukkan bahwa kolaborasi antarpelaku usaha masih relatif rendah dan belum menjadi kebiasaan dalam menghadapi risiko banjir (Olatunji et al., 2025).

Dukungan dari masyarakat sekitar juga masih terbatas. Sebanyak 50,0% responden menyatakan tidak menerima bantuan selama masa pemulihan usaha, sementara 27,3% hanya menerima bantuan sebanyak 1–2 kali. Meskipun demikian, bentuk kepedulian masyarakat cukup terlihat melalui kegiatan gotong royong membersihkan tempat usaha (81,8%) serta memprioritaskan pembelian produk UMKM lokal (45,5%), yang menunjukkan adanya solidaritas sosial dalam membantu proses pemulihan usaha (Yuan et al., 2022).

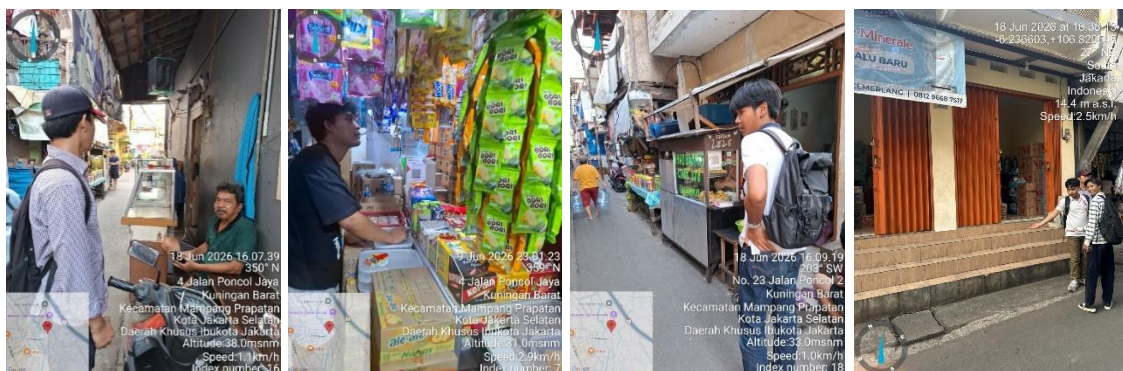
Dari aspek bantuan tenaga dan komunikasi, sebagian besar responden (40,9%) memperoleh bantuan tenaga pada 41–60% kejadian banjir yang dialami. Selain itu, komunikasi antarwarga berlangsung cukup

baik, ditunjukkan oleh 81,8% responden yang memperoleh informasi mengenai banjir kurang dari 30 menit setelah kejadian. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi di lingkungan usaha sudah berjalan dengan cepat sehingga dapat membantu pelaku UMKM dalam melakukan tindakan awal saat banjir (Sadeghi, 2022).

Di sisi lain, peran pemerintah dalam pemulihan usaha masih dinilai belum optimal. Sebagian besar responden (77,3%) menyatakan tidak menerima bantuan pemerintah selama masa pemulihan usaha. Secara keseluruhan, modal sosial pelaku UMKM telah didukung oleh komunikasi yang baik dan kepedulian masyarakat, namun masih diperlukan peningkatan kerja sama antarpelaku UMKM serta dukungan pemerintah agar kapasitas ketahanan usaha terhadap bencana banjir dapat semakin meningkat (Rina Susanti et al., 2025).



Gambar 6. Kantor Kelurahan Kuningan Barat



Gambar 7. Dokumentasi Pengambilan Data Lapangan

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kelurahan Kuningan Barat, Jakarta Selatan telah memiliki kapasitas adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi risiko banjir berdasarkan pendekatan Sustainable Livelihood Framework (SLF) yang mencakup modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Secara umum, ketahanan usaha tidak dibentuk oleh satu jenis modal saja, tetapi oleh interaksi antarmodal yang memungkinkan pelaku usaha mempertahankan keberlangsungan operasional ketika terjadi gangguan akibat banjir.

Pada aspek modal manusia, pelaku UMKM telah menunjukkan kemampuan memperoleh informasi kebencanaan, melakukan penyelamatan barang dagangan, memanfaatkan media sosial, serta memulihkan aktivitas usaha dalam waktu Gambar 8relatif cepat. Namun, pola komunikasi dan pengambilan keputusan masih cenderung dilakukan setelah kejadian banjir sehingga kapasitas antisipatif masih perlu diperkuat.

Pada modal alam dan modal fisik, sebagian besar responden telah melakukan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan dan tempat usaha, seperti menjaga kondisi drainase, meninggikan bangunan usaha, serta menempatkan aset pada lokasi yang lebih aman. Strategi tersebut terbukti membantu menekan kerugian dan mempercepat pemulihan usaha, meskipun ancaman banjir tetap muncul akibat kondisi saluran air yang belum sepenuhnya optimal.

Pada modal finansial, mayoritas pelaku UMKM masih mampu mempertahankan operasional usaha dan memenuhi kebutuhan keluarga pascabanjir. Akan tetapi, ketersediaan dana darurat dan akses terhadap bantuan pembiayaan masih terbatas sehingga ketahanan finansial jangka panjang belum sepenuhnya kuat. Sementara itu, pada modal sosial ditemukan bahwa kecepatan penyebaran informasi dan

budaya gotong royong telah mendukung proses pemulihan usaha, tetapi tingkat kolaborasi antar-UMKM dan dukungan pemerintah masih relatif rendah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi adaptasi UMKM di wilayah penelitian telah berjalan secara fungsional dan mampu menjaga keberlangsungan usaha terhadap kejadian banjir berulang. Namun, peningkatan ketahanan ke depan memerlukan penguatan kapasitas yang lebih preventif, kolaboratif, dan berbasis pengelolaan risiko bencana secara berkelanjutan.

Disarankan kepada pelaku UMKM untuk meningkatkan kesiapsiagaan melalui penyusunan prosedur sederhana menghadapi banjir, penguatan literasi kebencanaan, pembentukan dana darurat usaha, serta optimalisasi teknologi digital sebagai sarana komunikasi operasional dan keberlanjutan pemasaran saat terjadi gangguan.

Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diperlukan penguatan dukungan terhadap UMKM melalui peningkatan kualitas drainase dan pengendalian genangan, penyediaan sistem informasi dan peringatan dini yang mudah diakses, fasilitasi pembiayaan atau bantuan pemulihan usaha pascabencana, serta pengembangan program pendampingan adaptasi usaha berbasis risiko bencana. Penguatan jejaring sosial dan kolaborasi antarpelaku UMKM perlu didorong melalui pembentukan forum atau kelompok usaha tangguh bencana agar proses berbagi informasi, mobilisasi sumber daya, dan pemulihan ekonomi dapat berlangsung lebih cepat dan terorganisasi.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pelaku UMKM di Kelurahan Kuningan Barat, Jakarta Selatan atas partisipasi dan keterbukaan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

Program Studi Manajemen Bencana Universitas Budi Luhur atas dukungan akademik serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan dalam penyusunan artikel ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Clercq-Roques, R., Chapagain, D., & Hochrainer-Stigler, S. (2026). Enhancing community Flood Adaptation By Leveraging Interdependencies Between Resilience Capitals: A Global Empirical Analysis. *Mitigation And Adaptation Strategies For Global Change*, 31(4), 36. <https://doi.org/10.1007/S11027-026-10310-8>
- Devia Fujiawati, & Asnita Frida B. R. Sebayang. (2025). Analisis Dampak Banjir Terhadap Ketahanan Finansial Bagi Pelaku UMKM Di Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 5(2), 177–186. <https://doi.org/10.29313/Bcses.V5i2.20033>
- Isa, M., & Mardalis, A. (2022). Flood Vulnerability And Economic Valuation Of Small And Medium-Sized Enterprise Owners To Enhance Sustainability. *Jambá: Journal Of Disaster Risk Studies*, 14(1). <https://doi.org/10.4102/Jamba.V14i1.1306>
- Laurien, F., Hochrainer-Stigler, S., Keating, A., Campbell, K., Mechler, R., & Czajkowski, J. (2020). A Typology Of Community Flood Resilience. *Regional Environmental Change*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.1007/S10113-020-01593-X>
- Maulidya, A., & Putri, H. Y. (2026). *Financial Capability , Coping Strategy , And MSME Resilience*. 15(2), 224–233.
- Olatunji, E., Proverbs, D., Pathirage, C., Suresh, S., Ekundayo, O. E., Cooper, J., & Capewell, L. (2025). Evaluating Community Flood Resilience: An Innovative Social Capital Oriented Framework. *Journal Of Flood Risk Management*, 18(4). <https://doi.org/10.1111/Jfr3.70128>
- Rina Susanti, Achmaf Hidir, Yoskar Kadarisman, Teguh Widodo, Risdayati, & Mochammad Latif Amin. (2025). COMMUNITY SOCIAL CAPITAL AS A STRATEGY TO REDUCE THE RISK OF FLOOD DISASTERS IN PELALAWAN REGENCY. *SOSIOEDUKASI : JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(4), 3997–4008. <https://doi.org/10.36526/Sosioedukasi.V14i4.6945>
- Sadeghi, N. (2022). Continuity Of Small Businesses When Facing Increased Flood Risk Due To Global Climate Change Impacts: A Systematic Literature Review. *International Journal Of Disaster Risk Reduction*, 82, 103316. <https://doi.org/10.1016/J.Ijdr.2022.103316>
- Skouloudis, A., Leal Filho, W., Vouros, P., Evangelinos, K., Nikolaou, I., Deligiannakis, G., & Tsalis, T. (2023). Assessing Greek Small And Medium - Sized Enterprises' Flood Resilience Capacity: Index Development And Application. *Journal Of Flood Risk Management*, 16(1). <https://doi.org/10.1111/Jfr3.12858>
- Tambayong, F., Tulung, J. E., & Pandowo, M. H. C. (2023). THE INFLUENCE OF HUMAN CAPITAL, SOCIAL CAPITAL AND FINANCIAL CAPITAL TO BUSINESS RESILIENCE OF SME'S IN MANADO. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis*

Dan Akuntansi, 11(1), 1116–1125.
<https://doi.org/10.35794/Emba.V11i1.47135>

Wedawatta, G., & Ingirige, B. (2012). Resilience And Adaptation Of Small And Medium - Sized Enterprises To Flood Risk. *Disaster Prevention And Management: An International Journal*, 21(4), 474–488.
<https://doi.org/10.1108/09653561211256170>

Xu, H., Shahbaz, P., & Bayraktar, A. (2026). Exploring The Moderating Role Of Climate Services On Flood Resilience: Insights From Chinese Smes. *Climate Services*, 42, 100652.
<https://doi.org/10.1016/J.Cliser.2026.100652>

Yenikalaycı, C., & Kayasü, S. (2025). *INDICATORS AND PARAMETERS OF THE FIVE CAPITALS IN THE SUSTAINABLE LIVELIHOODS FRAMEWORK: A COMPREHENSIVE LITERATURE REVIEW* Indicators And Parameters Of The Five Capitals In The Sustainable Livelihoods Framework: A Comprehensive Literature Review*. (October), 16–17.

Yuan, F., Fan, C., Farahmand, H., Coleman, N., Esmalian, A., Lee, C. C., Patrascu, F. I., Zhang, C., Dong, S., & Mostafavi, A. (2022). Smart Flood Resilience: Harnessing Community-Scale Big Data For Predictive Flood Risk Monitoring, Rapid Impact Assessment, And Situational Awareness. *Environmental Research: Infrastructure And Sustainability*, 2(2), 1–24.
<https://doi.org/10.1088/2634-4505/ac7251>